



## NASIONALISME CHAIRIL ANWAR (STUDI HERMENEUTIKA FILOSOFIS PADA PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR)

Radea Hafidh Rakata Iskandar, Bayu Indra Pratama

Universitas Brawijaya

*raka.iskandar@yahoo.com, bayuindrap@ub.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 20 Agustus 2018—Direvisi Akhir Tanggal 21 September 2021—Disetujui Tanggal 19 Desember 2021  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.926>

### Abstrak

Chairil Anwar adalah sastrawan besar yang hidup pada masa perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini memungkinkan baginya untuk menulis pesan-pesan nasionalis dalam puisi-puisinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membongkar nasionalisme Chairil Anwar yang tertuang dalam puisi-puisinya. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer yang didukung dengan Analisis Wacana Kritis Teeun A. Van Dijk untuk menyingkap bagaimana Chairil Anwar memahami praktik ideologi nasionalisme pada masa tersebut dan kemudian menuangkannya dalam puisi-puisinya. Data yang dianalisis adalah puisi-puisinya yang bertema nasionalis yang ditulis dalam rentang waktu 1942--1949 sebanyak 13 puisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut merepresentasikan pemikiran nasionalisme Chairil Anwar yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari kognisi individu dan konteks sosial terhadap proses penciptaan puisi.

**Kata-kata kunci:** Chairil Anwar, Nasionalisme, Hermeneutika, Analisis Wacana Kritis, Puisi

### Abstract

*Chairil Anwar was a great writer who lived during the struggle of the Indonesian nation. This has made it possible for him to write about nationalist messages to his poems. This research is qualitative research that aims to dismantle the nationalism of Chairil Anwar which was stated in his poems. This research uses critical paradigm with Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics method which is supported by Teeun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis to unveil how Chairil Anwar understand the ideological practice of nationalism at that time and then written it in his poems. The analyzed data were his 13 nationalist-themed poems written in the range time of 1942 – 1949. The result of this research shows that the poems represent the thought of Chairil Anwar's multidimensional nationalism. This is due to the influence of individual cognition and social context of the creation of poems.*

**Keywords:** Chairil Anwar, Nationalism, Hermeneutic, Critical Discourse Analysis, Poems

**How to Cite:** Iskandar, Radea Hafidh Rakata dan Bayu Indra Pratama. (2021). Nasionalisme Chairil Anwar (Studi Hermeneutika Filosofis Pada Puisi-Puisi Chairil Anwar). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 167—175.  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.926>

---

## PENDAHULUAN

Nasionalisme dimaknai sebagai keyakinan pada wujud rasa cinta tanah air rakyat terhadap negaranya (Dewi, 2008; Wattimena, 2009). Pemaknaan nasionalisme bersifat dinamis karena terikat oleh konteks ruang dan waktu (Anderson, 2006; Munaf, 2006; Utomo, 1995).

Sifat nasionalisme yang dinamis kemudian membuat Benedict Anderson mengajukan konsepsi nasionalisme yang dinamakan dengan *imagined communities*, yaitu sebuah komunitas yang sifatnya sebatas dibayangkan oleh orang-orang yang dinyatakan senasib sepenanggungan dalam satu wilayah yang berdaulat (Anderson, 1987, 2006). Konsepsi ini menurut Anderson

disebabkan oleh kemunculan *print-capitalism*. Fenomena ini muncul karena pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan percetakan yang mendistribusikan berbagai jenis media cetak ke masyarakat (Anderson, 1987, 2006). Hal ini yang kemudian memudahkan kelompok-kelompok revolusi untuk melancarkan pergerakan lewat propaganda-propaganda nasionalisme dan anti kolonialisme pada masyarakat. Salah satu produk *print-capitalism* yang populer saat itu adalah karya sastra (Alfian, 1992: 75).

Penggunaan sastra sebagai media yang memancarkan nasionalisme bukanlah hal yang baru. Hal tersebut sudah dilakukan sebelumnya di beberapa negara, seperti *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak di Rusia (Matlaw, 1962), *Ourika* karya Claire de Duras di Prancis (Mitchell, 2017), serta *Nyanyian Lawino* karya Okot p'Bitek (Canagarajah, 1999).

Di Indonesia, karya-karya sastra sarat pesan nasionalisme turut menghiiasi perkembangan kesusastraan Indonesia. Karya ternama seperti *Max Havelaar*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, *Aku*, *Peringatan*, hingga *Saman*. Nama-nama seperti Multatuli, Iksaka Banu, Amir Hamzah, Abdoel Moeis, hingga Chairil Anwar adalah sebagian nama dari sastrawan nasionalis di Indonesia (Bandel, 2013; Soekito, 1984).

Permasalahannya adalah pembicaraan nasionalisme dalam konteks representatif, maka banyak ditemukan beberapa nilai yang kurang atau bahkan tidak representatif. Pernyataan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masih beredarnya patron-patron nasionalisme model lama yang jika dilihat dari konteks sosial terciptanya karya tersebut sudah tidak merepresentasikan situasi yang berlaku (Bandel, 2013; Rosidi, 1976, 1985; Rosidi & Sani, 1997; Salam, 2003).

Salah satu 'korban' dari representasi usang yang dilestarikan terus-menerus adalah Chairil Anwar. Chairil kerap disimbolkan sebagai sosok nasionalis yang selalu hadir dalam momen-momen kebangsaan (Saputra, 2009; Sulaiman & Febrianto, 2017), seperti pembacaan puisi di perayaan kemerdekaan hingga jargon-jargon nasionalis buatannya yang terus berkumandang hingga kini (Adeng, 2012; Miswar, 2018; Purnomo, 2018). Konteks tersebut akan wajar jika mengacu pada tahap representatif. Namun efek sampingnya adalah adanya penggiringan pandangan publik pada nilai-nilai nasionalisme 'lama' yang sebenarnya belum tentu dapat diaplikasikan dalam kondisi sekarang.

Tajuk permasalahan lainnya adalah fakta bahwa identitas nasionalisme Chairil digambarkan begitu kuat, namun nasionalitasnya sendiri banyak diragukan. Berbagai perdebatan turut menyertai nasionalismenya dan kemudian menyoroti nilai lain yang mengemuka darinya, yaitu individualis (Pradopo, 1989; Rahima, 2017; Teeuw, 2013).

Goenawan Mohammad dalam pidatonya yang bertajuk *Aku Berkelana di Negeri Asing* pada perayaan Hari Chairil Anwar di tahun 2016 berujar bahwa apa yang terjadi pada Chairil Anwar merupakan buah dari fenomena bahwa kritik sastra bergeser menjadi seperti gosip. Hal ini dilatarbelakangi fakta bahwa banyak kritik sastra di era kini cenderung menyoroti persona seorang penyair ketimbang eksistensi karyanya (Mohammad, 2016).

Sementara itu, nasionalisme Chairil Anwar tak bisa dipahami secara tunggal sebagai wujud cinta tanah air semata. Hal ini berdasarkan pada banyaknya pergolakan dalam diri Chairil yang diperlihatkan dalam jumlah karya yang ditulis dan perbedaan masanya. Jika mengacu pada konsep nasionalisme Ben Anderson, yaitu imaji dan perbedaan konteks, maka bisa dipastikan hal serupa turut terjadi pada diri Chairil.

Maka dari itu, penelitian ini menekankan pada bagaimana Chairil anwar merepresentasikan ragam varian nasionalisme dalam puisi-puisinya.

## LANDASAN TEORI

### Nasionalisme Sastra Indonesia

Diskusi seputar kesusastraan Indonesia yang lekat dengan pesan-pesan nasionalisme tak terbantahkan (Aspahani, 2016; Bandel, 2013; Hans Bague Jassin, 1985; Hans Bague Jassin, 1983). Karya sastra nasionalis turut memiliki sumbangsih penting dalam dinamika perjuangan bangsa Indonesia. Corak nasionalisme dalam karya sastra berbeda-beda berdasarkan periodenya. Mengacu pada Geertz yang membagi nasionalisme di Indonesia menjadi 4 tahapan utama, yaitu tahap terbentuknya gerakan nasionalis, kristalisasi gerakan, organisir negara, dan penetapan hubungan dengan pihak eksternal (Geertz, 1992). Maka dari itu, karya sastra yang dilahirkan turut beraneka ragam. Seperti karya Sutan Takdir yang masih meraba arah nasionalisme bangsa, kemudian Chairil Anwar yang turut menetapkan arah pandang bangsa lewat butir-butir pemikiran nasionalisme-nya dalam Surat Kepercayaan Gelanggang (Aspahani, 2016). Kedua karya tersebut berkembang saat Indonesia belum merdeka. Pasca kemerdekaan, karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Sutardji Calzoum Bachri, hingga Ayu Utami dan Andrea Hirata mampu menghadirkan corak nasionalisme modern (Hanum & Hariyanto, 2017; Rosidi, 1976; Yudiono, 2010).

### Hermeneutika Filosofis

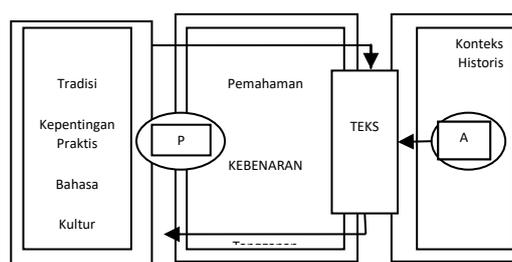
Secara umum, hermeneutika adalah *art of interpretation* (Abulad, 2007; Muzir, 2008; Putra, 2012; WM, 2014). Pertanyaan seputar definisi hermeneutika akan senantiasa berhubungan dengan suatu kondisi bernama interpretasi. Perkembangan hermeneutika sendiri tak pernah lepas perihal seputar pemaknaan, penafsiran, penerjemahan, interpretasi, dan lain sejenisnya (Abulad, 2007, p. 11).

Hermeneutika yang ditawarkan oleh Hans-Georg Gadamer adalah hermeneutika filosofis yang menekankan adanya keterlibatan tradisi filsafat sebagai dasar keilmuan (Abulad, 2007; Darmaji, 2013; Muzir, 2008; WM, 2014). Gadamer membuat hermeneutika versinya lebih filosofis karena adanya serangkaian klaim ontologis perihal daya dan cara kerja dari jiwa manusia. Gadamer menawarkan teknik interpretasi yang mengedepankan relevansi filosofis dalam setiap pemahaman manusia. Hal itulah yang kemudian diklaim Gadamer sebagai sesuatu yang universal. (Muzir, 2016, hal. 98)

Sisi universal yang dikemukakan Gadamer dalam hermeneutika filosofisnya adalah gerak dari teks menuju pengalaman (Darmaji, 2013; Muzir, 2008; Putra, 2012; WM, 2014). Artinya, tindakan interpretasi bukanlah aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar berdasarkan pilihan objek yang ditentukannya sendiri, akan tetapi pengalaman manusia yang tak terputus-lah yang menjadi pancingan konstan untuk melakukan interpretasi. Hal ini disebabkan kehadiran hal-hal asing yang senantiasa menghampiri manusia sehari-hari. (Gadamer dalam Muzir, 2016, hal.100)

Pemikiran Gadamer tentang hermeneutika dilandaskan pada konsep "*dead of author*" yang menafikan keberadaan Tuhan. (Hamdi dalam Rahardjo, 2010, hal. 113). Hermeneutika bagi Gadamer bukanlah sebagai penyingkap makna objektif yang dikehendaki oleh pengarangnya, tetapi hermeneutika yang ditujukan untuk memproduksi makna yang seluruhnya memusat pada kondisi historis dan sosial penafsir. Gadamer mengacu pada pendapat Martin Heidegger yang memandang *being* sebagai sesuatu yang selalu dimengerti melalui bahasa dan dalam dimensi waktu. Untuk mencapai *being*, maka sehendaknya penafsir mengenali dan memahami *being*. Pemahaman disini berarti memahami berdasarkan waktu dan historisitasnya masing-masing (Darmaji, 2013).

Adapun proses hermeneutika filosofis Gadamer adalah sebagai berikut (Abulad, 2007; Darmaji, 2013; Muzir, 2008; Putra, 2012):



Bagan 1 Model Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer

Gadamer mengandaikan keterlibatan antara dua pihak (Abulad, 2007; Darmaji, 2013; Muzir, 2008; WM, 2014), yaitu Teks dan penafsir (P). Bagan ini juga memperlihatkan faktor-faktor yang memengaruhi penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan kultur, serta historisitas pengarang (A) pada sisi teks.

Hermeneutika filosofis dianggap membantu studi ilmu komunikasi. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Deetz (Putra, 2012, p. 79) yang melihat fungsi hermeneutika dalam komunikasi sebagai “*understanding the message becomes primarily an instrumental toward this end*”. Pernyataan Deetz menerangkan bahwa kesepahaman yang ditekankan oleh hermeneutika merupakan instrumen dasar dari tujuan komunikasi itu sendiri.

Selain itu, Palmer mencantumkan poin *Communication Theory* sebagai salah satu relevansi hermeneutika filosofis Gadamer dalam aktivitas manusia (Putra, 2012, p. 79). Perihal ini menyangkut bahasa sebagai alat komunikasi, bagaimana cara kerja bahasa, serta penerapan metode penafsiran hermeneutika untuk menafsirkan realitas di balik bahasa. Dengan demikian, hermeneutika memberikan sumbangsih pada metode penelitian komunikasi untuk menemukan makna yang purna dari segala sesuatu yang ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari jawaban dari setting alami sosial dengan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial atau realitas sosial melalui sudut pandang subjek (Afrizal, 2015; Cresswell, 2014; Gunawan, 2013; Mahsun, 2005).

Penelitian jenis ini mengedepankan cara berpikir induktif yang menekankan pada kedalaman berpikir peneliti dengan senantiasa menggunakan logika ilmiah untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi (Bryman, 2016).

Dasar berpikir dalam tajuk permasalahan ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini bertujuan untuk membongkar bagaimana praktik ideologi dibekukan dan direpresentasikan dalam bentuk bahasa. (Eriyanto, 2001; Sobur, 2001) Representasi ideologi ini merupakan suatu proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan, namun masyarakat dibuat terpengaruh olehnya. Pendalaman ideologi melalui karya tekstual mengacu pada tanda-tanda linguistik sebagai materi ideologi (Badara & Hum, 2014; Eriyanto, 2001; Sobur, 2001). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi kritisi atas penyebaran mispemahaman atas pemahaman nasionalisme Chairil. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengupas ulang puisi-puisi ‘Si Binatang Jalang’ dan menggarisbawahi sisi nasionalisme-nya.

Untuk menganalisis teks puisi tersebut, peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Model ini mengedepankan pada 3 aspek utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2001).

Teks merupakan kerangka struktur tahap pertama yang terbagi menjadi 3 level, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga tingkatan ini diterapkan guna membongkar makna dan motif di balik penggunaan kata tertentu (Eriyanto, 2001). Kemudian kognisi sosial

merupakan aspek yang membentuk penulis dalam upayanya memproduksi teks (Eriyanto, 2001). Aspek ini mengacu pada tindakan representasi mental penulis yang ditinjau dari 4 tingkatan, yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa.

Sedangkan konteks sosial mencakup pada bagaimana berbagai peristiwa yang melingkupi penulis dalam memproduksi teks (Eriyanto, 2001). Penelitian ini mencari jawaban akan bangunan wacana nasionalisme Chairil Anwar yang dituangkan dalam puisi-puisinya beserta aspek-aspek yang turut membentuknya. Fenomena dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan perspektif Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer. Model ini dianggap sesuai untuk menganalisis teks yang akan diteliti karena dalam melakukan penafsiran, model ini melibatkan penafsir dan teks serta historisitas yang melingkupi keduanya.

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah untuk menemukan bagaimana inter-relasi antara konten dan konteks historis yang melingkupi Chairil Anwar dan penafsir yang kemudian memunculkan nasionalisme dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Unit data yang hendak dianalisis oleh peneliti adalah 13 puisi Chairil Anwar yang merupakan hasil seleksi dari seluruh puisi Chairil. Ke-13 puisi ini oleh peneliti dianggap memuat pesan nasionalisme Chairil berdasarkan pra-penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya.

Ke-13 puisi tersebut antara lain Puisi-puisi tersebut yaitu *Diponegoro*, *Aku*, *Hukum*, *Di Mesjid*, *Kita Guyah Lemah* (1943), *Siap-Sedia* (1944) *Malam* (1945), *Catetan Th. 1946* (1946), *Persetujuan dengan Bung Karno*, *Sudah Dulu Lagi*, *Prajurit Jaga Malam*, *Karawang - Bekasi* (1948), dan *Aku Berkisar antara Mereka* (1949). Selain itu, peneliti juga meninjau konteks politik, sosial, atau budaya saat puisi-puisi tersebut diciptakan.

## PEMBAHASAN

### Teks

*Diponegoro* bertema pengingat dan pengobar semangat perjuangan. Puisi ini ditampilkan dalam skema naratif yang cerita dominannya adalah Pangeran Diponegoro. Pemilihan figur Diponegoro untuk mengangkat nilai-nilai lokal dengan menampilkan sosok yang dekat dengan bangsa. Pemilihan kata dominan menggunakan diksi, frasa, dan metafora berapi-api serta penulisan dengan grafis yang membakar semangat.

*Aku* memuat tema nasionalis yang dilekatkan dengan kesan eksistensial ala Chairil. Mengedepankan tema persatuan dengan memunculkan tokoh tunggal dalam diksi 'Aku'. Alur yang ditonjolkan bersifat oratif dengan gaya bahasa yang lugas tanpa basa-basi. Pemilihan metaforanya juga jauh dari kesan mendayu-dayu (Hanum & Hariyanto, 2017; Hans Bague Jassin, 1985; Hans Bague Jassin, 1983; Rosidi, 1976; Yudiono, 2010).

*Hukum* bisa dikatakan sebagai puisi kritik-informatif yang muncul sebagai pengingat dari perjuangan sejati bangsa. Alur yang ditonjolkan adalah teknik naratif dengan mempersonifikasi kemerdekaan atau Indonesia juga Jepang itu sendiri. berbeda dengan sebelumnya, Chairil melengkapi personifikasinya dengan pilihan kata yang lebih halus guna menghindari sensor keras yang dilakukan Jepang (Aspahani, 2016; Purnomo, 2018). Puisi ini terkesan sebagai cerita yang memunculkan si baik – si jahat dimana penulisnya memihak pada si baik.

*Di Mesjid* adalah puisi nasionalis-religius yang menegaskan eksistensi Chairil sebagai bangsa dan bagian dari budaya Timur. Alur puisi ini diserupakan dengan doa seorang hamba pada Tuhannya yang memohon agar Tuhan menjaga dirinya. Puisi ini menggunakan bahasa-bahasa seruan. Namun uniknya Chairil masih memunculkan gayanya dengan membuat doanya kepada Tuhan interaktif. Namun unsur permohonannya masih terasa kuat lewat beberapa penggunaan diksi. Di sisi lain, ia tetap menggunakan gaya bahasa lugas ciri khasnya untuk menunjukkan optimismenya.

*Kita Guyah Lemah* mengutamakan tema perlawanan pada Jepang maupun kronikroninya. Alur puisi ini bernada kecaman pada seniman-seniman yang bekerjasama dengan Jepang lewat penggambaran kondisi kritis bangsa yang menyebabkan mereka berpaling pada Jepang (Fajar, 2015; Young-Ju, n.d.). Di bait kedua ia mengakhirinya dengan keyakinan teguh akan kemerdekaan. Pemilihan diksi dalam puisi ini ditulis dengan bahasa yang tegas guna memperlihatkan betapa memprihatinkannya zaman tersebut. Penggunaan kata ganti 'kita' turut memperlihatkan teguhnya keyakinan Chairil.

*Siap Sedia* mengedepankan tema perlawanan pada Jepang yang paling tegas dari Chairil (Hans Bague Jassin, 1985; Young-Ju, n.d.). Alur puisi ini tak ubahnya pidato seorang panglima perang yang tengah membakar semangat prajuritnya di medan perang. Nafas perlawanan dalam puisi ini juga memerhatikan koridor-koridor regulasi Jepang waktu itu dengan Chairil memilih diksi pengganti di tiap akhir bait. Namun, ia tetap menginginkan pembaca untuk tidak kehilangan maksud kehendaknya dengan mencantumkan huruf kapital di setiap awal kata/frasa.

*Malam* bercerita tentang kekagumannya pada pejuang-pejuang yang namanya tak sempat terekam sejarah. Ia menampilkan skema satu pernyataan yang dipecah menjadi baris. Tujuannya agar pembaca menyerap setiap detail yang hendak diceritakan tentang pejuang-pejuang tersebut. Meskipun situasi sudah merdeka, Chairil masih terbiasa menggunakan pengandaian-pengandaian untuk menyamakan maksudnya. Namun pengandaian yang dimunculkan bukan sebatas mengakali regulasi melainkan untuk memelihara estetika puisinya.

*Catetan th 1946* adalah wasiat Chairil yang disampaikan untuk generasi mendatang. Wasiat tersebut berisi akan pesannya untuk menjaga semangat kemerdekaan. Hal ini ditulis lantaran banyak peristiwa yang terjadi pasca kemerdekaan yang memakan ribuan nyawa pejuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam wasiatnya, Chairil juga berpesan bahwa perjuangan tak selamanya tentang angkat senjata. Jika menulis dan orasi adalah kemahiranmu, maka lakukanlah untuk mempertahankan kemerdekaan. Beberapa diksi pengganti dalam bentuk pengandaian masih dimunculkan seperti '*pena*', '*bedil*', '*kertas gersang*', dan '*tenggorokan*'.

*Persetujuan dengan Bung Karno* kembali menunjukkan kekagumannya. Kali ini lebih khusus pada satu figur, yaitu Bung Karno. Ia menceritakan bagaimana ia bisa begitu kagum pada Bung Karno lewat alur yang bicara sejak ia melihat Soekarno berbicara dan dalam waktu sebentar ia telah menemukan kesepahaman antara dirinya dan Bung Karno. Yang menarik adalah dalam puisi ini (dan beberapa puisi lainnya) Chairil sedikit banyak terpengaruh dengan kata-kata yang berunsur lautan. Bahasanya pun adalah bahasa penghormatan yang tetap tak mengerdilkan dirinya sebagai subjek yang menghormati objeknya.

*Sudah Dulu Lagi* kembali menunjukkan keteguhan Chairil akan ketetapan takdir. Dalam puisi ini diceritakan seseorang yang memasrahkan dirinya pada suratan takdir, namun ia tak menyerah begitu saja karena ia masih memiliki keyakinan. Diksi-diksi yang menunjukkan kepasrahannya juga nampak di beberapa bagian seperti '*sudah dulu lagi, jari tak beranjak dari petikan bedil*'. Namun Chairil mempermainkan satu kalimat yang sama dengan bentuk yang berbeda. Di awal ia mempertanyakan, di akhir ia menegaskan dengan pencantuman titik. Ini disinyalir sebagai cerita tentang pencarian jawaban seseorang atas keyakinannya sendiri.

*Perjurit Jaga Malam* memunculkan kesan yang sama dengan puisi *Malam*. Bedanya adalah Chairil terlihat menggeneralisir rasa kagumnya pada seluruh pejuang di tanah air alih-alih mengkhhususkan pada sosok prajurit jaga malam. Bedanya, ia meletakkan posisi prajurit sebagai pintu masuk kepada hal yang lebih umum, yaitu seluruh pejuang bangsa. Namun tetap, identitas Chairil sebagai sastrawan yang sudah menyatu dengan rakyat terlihat dari pemilihan judul dan tokoh yang dikedepankan.

*Aku Berkisar Antara Mereka* adalah satu puisi Chairil yang member kejelasan akan sikap dan ideologi yang diyakininya. Puisi ini dengan jelas menyampaikan maksud

nasionalisme dengan pernyataan ‘Aku Berkisar Antara Mereka’ yang dimaknai sebagai ‘aku bagian dari mereka’ (rakyat). Puisi ini menggambarkan perjalanan hidup Chairil dari orang kaya berkecukupan sampai hidup sengsara dan berada di ambang kematiannya. Puisi ini jadi penting dalam menilai nasionalitas Chairil Anwar.

*Krawang–Bekasi* adalah karya Chairil yang paling kentara nasionalitasnya. Puisi ini dipersembahkan pada korban pembantaian Rawagede, yang terletak di perbatasan Karawang dan Bekasi. Ia menyisipkan nilai-nilai kepahlawanan dari hasil personifikasi mayat-mayat korban pembantaian. Pesan-pesan dari ‘korban’ adalah untuk menghargai setiap jasa pahlwan yang telah gugur membela tanah air.

### **Kognisi Sosial**

Pada tahapan kedua yaitu kognisi sosial terbagi menjadi 4 skema, yaitu person, diri, peran, dan peristiwa.

Dalam skema *person*, Chairil memperlihatkan betapa teguhnya dirinya yang sama sekali tidak merasa kerdil ketika bertemu dengan lawan bicara. Contoh Pangeran Diponegoro, Jepang, para pahlawan, Bung Karno, hingga Tuhan sekalipun. ketika Chairil mengagumi mereka, ia memberikan pujian walau tetap menunjukkan kesetaraan dan kedekatan. Namun sebaliknya, ia akan merendahkan habis-habisan pihak yang dibencinya. sebut saja Jepang. Ia mengecam secara total berbagai tindakan represif yang mengancam kedaulatan bangsa.

Dalam skema diri, Chairil dinilai banyak pihak sebagai *bohemian* yang mampu member warna baru dalam jagad sastra Indonesia. Ia juga dinilai turut berkiprah dalam perjuangan bangsa Indonesia. meski dinilai sebagai simbol kebebasan, Chairil nyatanya tak sepenuhnya lepas dari bayang-bayang kolektif khas budaya Timur. Hasan Aspahani selaku penulis biografi Chairil menilainya sebagai simbol perjuangan bangsa yang mengklaim seluruh realitas bangsa dalam dirinya.

Berdasarkan skema peran, Chairil matang sebagai sastrawan pembaharu Indonesia kala itu. Ia menggunakan karya-karyanya untuk dijadikan sebagai alat melawan rezim Jepang. Ia tetap teguh mengambil peran di sisi bangsa Indonesia sekejam apapun keadaan menghimpitnya. Ia tak ragu untuk melawan rekan sastrawannya sendiri yang memillih berseberangan dengannya.

Adapun dalam skema peristiwa, Chairil mutlak dikatakan sebagai bagian dari perjuangan bangsa. Berbagai peristiwa silih berganti mendera bangsa yang terekam dalam puisi-puisinya. Mulai dari penjajahan Jepang, kemerdekaan Indonesia, agresi militer, hingga menjelang kematiannya dapat terekam dengan baik dalam puisi-puisinya.

### **Konteks Sosial**

Konteks sosial melingkupi pada berbagai peristiwa yang melingkupi penulis dalam memproduksi teks. Terbagi menjadi 2, yaitu praktik kekuasaan dan akses yang dapat memengaruhi wacana.

Dalam praktik kekuasaan, di masa Jepang bangsa Indonesia menghadapi serangkaian tindakan represif yang merugikan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah pendidikan yang terputus karena banyaknya sekolah-sekolah bentukan Belanda yang ditutup oleh Jepang (Aspahani, 2016, hal. 38). Tak hanya itu, Jepang juga memberlakukan atran ketat seputar pers hingga budaya sekalipun. jepang berhasil membelenggu kebebasan bangsa Indonesia yang belakangan waktu itu menjadi lebih manusiawi.

Pada masa pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia masih disibukkan dengan berbagai hal seperti kacau balaunya sistem pemerintahan yang masih seumur jagung hingga usaha Sekutu untuk merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia. Banyak hal rumit yang kemudian menjadikan Chairil sebagai pribadi yang besar sebagai sastrawan Indonesia yang tegas

mengkritisi rezim penindasa. Di sisi lain, ia juga tegas memperjuangkan kemerdekaan bangsa lewat medan yang ia kuasai, yaitu sastra.

Adapun dalam konteks akses terhadap wacana, karya Chairil merasakan imbas hasil dari kebijakan Jepang. aksi Jepang yang tak terbatas membuat pemuda berandal seperti Chairil tak ayal menjadi bulan-bulanan polisi Jepang.

Pada masa setelah kemerdekaan, ia dengan teguh terus membakar semangat perjuangan bangsa lewat puisi-puisinya. Keadaan yang semakin mengkhawatirkan karena ancaman dari dalam dan luar negeri membuat Chairil tetap setia berada di sisi rakyat dan merekam setiap kejadian dari rakyat.

## SIMPULAN

Peneliti mengemukakan beberapa simpulan yang menjelaskan gambaran dari hasil penelitian, yaitu: Karya sastra merupakan buah dari interaksi yang dilakukan oleh sastrawan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berlaku untuk menetapkan bahwasanya Chairil Anwar merupakan sastrawan yang turut terlibat berjuang bersama bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Masa hidupnya yang berlangsung pada periode kemerdekaan Indonesia membuatnya berinteraksi dengan situasi sosial pada masa tersebut yang kemudian turut memengaruhi puisi-puisi yang ditulisnya. Puisi-puisi Chairil Anwar merepresentasikan nasionalisme yang merangkum dua babak perjalanan bangsa Indonesia yaitu pada masa pendudukan Jepang dan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan antara puisi-puisinya yang ditulis pada masa pendudukan Jepang dengan masa perang mempertahankan kemerdekaan.

Representasi nasionalisme yang digambarkan oleh Chairil melalui puisi-puisinya pada masa pendudukan Jepang merupakan nasionalisme yang menolak penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh Jepang kepada bangsa Indonesia. Nasionalisme pada periode ini berperan sebagai semangat pemersatu bangsa menentang penindasan. Representasi nasionalisme yang digambarkan Chairil Anwar melalui puisi-puisinya pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia berkuat pada rasa cinta tanah air dan semangat heroik-patriot untuk mempertahankan kemerdekaan. Kritik dari trend kritik sastra belakangan ini yang menilai Chairil sebagai sosok individualisme. Namun penilaian ini didasarkan pada persona Chairil dan satu atau dua puisinya, bukan melalui pembacaan menyeluruh pada seluruh karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abulad, R. E. (2007). What is Hermeneutics&63. *Kritike: An Online Journal of Philosophy*, 1(2), 11–23.
- Adeng, A. (2012). Peranan Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 227–238.
- Afrizal, M. A. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. In *Upaya mendukung penelitian kualitatif*. P. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anderson, B. (1987). *Revolusi Pemuda*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso Books.
- Aspahani. (2016). *Chairil*. Jakarta.
- Badara, A., & Hum, M. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media.
- Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford university press.
- Canagarajah, A. S. (1999). *Resisting linguistic imperialism in English teaching*. Oxford University Press.
- Cresswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Darmaji, A. (2013). Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. *Refleksi*, 13(4), 469–494.
- Dewi, I. M. (2008). Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong. *Mozaik*, 3(3), 2–3.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fajar, Y. (2015). Perlawanan terhadap penjajahan dalam puisi-puisi Indonesia dan Korea. *Atavisme*, 18(2), 183–193.
- Geertz, C. (1992). *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hanum, S. S., & Hariyanto, P. (2017). Sejarah Pemikiran Sastra Indonesia Abad XX. *SUSASTRA Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 4(1), 163–177.
- Jassin, Hans Bague. (1985). *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Balai Pustaka.
- Jassin, Hans Baguë. (1983). *Pengarang Indonesia dan dunianya: kumpulan karangan*. Gramedia.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Matlaw, R. E. (1962). Mechanical Structure and Inner Form: A Note on War and Peace and Dr. Zhivago. *Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures*, 16(4), 288–295. Taylor & Francis.
- Miswar, M. (2018). Kenangan Masa Lalu, Pendidikan dan Pengajaran dalam Puisi-puisi Chairil Anwar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 120–134.
- Mitchell, R. (2017). ‘Ourika mania’: interrogating race, class, space, and place in early nineteenth-century France. *African and Black Diaspora: An International Journal*, 10(1), 85–95.
- Munaf, D. R. (2006). Pendayagunaan Iptek dan Pengetahuan Tradisional untuk Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan dan Kemutakhiran Olah Raga. *Jurnal Sosioteknologi*, 5(9), 133–137.
- Muzir, I. R. (2008). *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, R. D. (1989). Konkretisasi Sastra. *Humaniora*, (1).
- Purnomo, M. H. (2018). Membaca Chairil Anwar Melalui Psikokritik. *NUSA*, 13(1), 56–63.
- Putra, R. M. S. (2012). Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi. *ULTIMA Comm*, 4(1), 73–85.
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1–16.
- Rosidi, A. (1976). *Iktisar sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Binacipta.
- Rosidi, A. (1985). *Kapankah kesusasteraan Indonesia lahir?: beserta pemilihan karangan lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, A., & Sani, A. (1997). *Asrul Sani 70 tahun: Penghargaan dan penghormatan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salam, A. (2003). Identitas dan Nasionalitas dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 15(1), 15–22.
- Saputra, H. S. P. (2009). Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel. *Humaniora*, 21(1), 41–55.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekito, W. (1984). *Kesusastraan dan kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sulaiman, S., & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan peta sastra melalui penelusuran jejak sastra Indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 121–132.
- Teeuw, A. (2013). *Modern Indonesian Literature*. Springer Science & Business Media.
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wattimena, R. A. A. (2009). Indonesia, Nasionalisme, dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif. *MELINTAS*, 25(2), 227–257.
- WM, A. H. (2014). *Hermeneutika sastra barat dan timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Young-Ju, L. (n.d.). *Perlawanan dalam Puisi Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju pada Masa Pendudukan Jepang*. FIB-UI.
- Yudiono, K. S. (2010). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.